

GURU SEBAGAI PROFESI (Tinjauan Pendidikan Islam)

Oleh: *Jamaluddin*¹

Abstrak

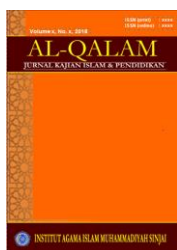
Dalam menunjang karirnya sebagai guru profesional, seorang guru harus menjadi seorang yang ahli dibidangnya. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Figur ideal guru agama Islam adalah Nabi. Sebab, Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok guru yang ideal, karena Nabi membina aspek materil-spiritual manusia. Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertanggung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Kata Kunci : *Guru, Profesi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan pun akan meningkat, begitu juga dengan *output*-nya. Oleh karena itu, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan hal yang *urgen*. Program pengembangan dan

¹ Dosen Tetap pada STAI Muhammadiyah Sinjai



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

peningkatan kualitas guru sangat diperlukan dalam upaya untuk mencegah kehancuran dari dunia pendidikan.²

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah profesional. Mengomentari rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki *interest* yang kuat untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.³ Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa guru yang cakap dan profesional. Sebagai pelaksana dan pengembang program kegiatan pembelajaran, guru secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berkembang dan menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi keguruannya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

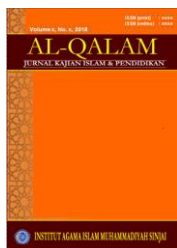
Dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru profesional membutuhkan suatu tinjauan yang luas serta melingkupi berbagai segi.⁴ Dengan mengacu pada asumsi tersebut, maka penelitian ini terinspirasi untuk mengelaborasi dan meneliti tentang pentingnya profesionalisme guru sebagai dasar mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan guru sebagai jenjang karir menurut pendidikan Islam.

Selain sebagai profesi, guru merupakan sebuah jabatan karir. Setelah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diluncurkan, maka kedudukan guru di Indonesia sebagai tenaga pendidik profesional. Secara yuridis pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat harkat dan martabat guru, hal ini berkaitan dengan eksistensi guru. Secara tegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU. RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen tersebut adalah pemberian perlindungan terhadap profesi guru, pengakuannya sebagai tenaga

² Mohammad Saroni., *Personal Branding Guru, Meningkatkan Kualitas Dan profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 9.

³ Rusman., *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 18

⁴ *Ibid*, h. 21.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

profesional seperti halnya profesi yang lain, peningkatan kesejahteraan guru, pemberian kesempatan yang luas dalam meniti karir, dan lain-lain.⁵

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan perhatian pada pendidik atau guru patut diapresiasi. Setelah hak dan kewajiban guru semakin jelas menyusul keluarnya Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan berbagai implikasinya, kini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan baru tentang karier guru, yakni guru bisa mencapai jenjang karier puncak akademik layaknya guru besar di perguruan tinggi, yakni dengan menjadi “*guru utama*”. Dengan kebijakan baru ini, jenjang karier tertinggi guru tidak lagi terbatas menjadi kepala sekolah atau pun pengawas, tetapi seorang guru mata pelajaran, termasuk guru bimbingan konseling bisa meniti karier puncak hingga menjadi guru utama.⁶

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang berorientasi pada keagamaan turut memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan nasional. Pendidik atau guru masuk ke dalam ruang lingkup pembahasan pendidikan Islam. Sehingga apapun yang menyangkut permasalahan guru menjadi pembahasan dalam pendidikan Islam. Sama halnya dengan pendidikan nasional, yang membedakan antara keduanya adalah landasan yang menjadi dasar falsafah pendidikannya. Jika pendidikan nasional menganut falsafah umum dari berbagai pendapat pakar pendidikan, maka pendidikan Islam berlandaskan qur’an dan hadist. Sehingga apapun pembahasan tentang pendidikan harus dilandaskan pada al quran dan hadist, termasuk masalah profesional dan jabatan karir guru.

PEMBAHASAN

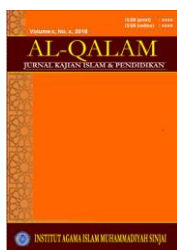
A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesional Guru

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005., *tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cemerlang, 2005).

⁶ Mudjia Rahardjo., *Guru Utama: Jenjang Menuju Karier Puncak Guru*, Artikel, diakses dari <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/357-guru-utama-jenjang-menuju-karier-puncak-guru-.html>, pada tanggal 15 Maret 2013



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

pendidikan profesi.⁷ Sedangkan menurut Djam'an Satori “profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang profesional. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya”.⁸ Sementara itu menurut Walter Jhonson profesional adalah:

.... Seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian dan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi.⁹

Adapun bersifat pengertian profesional menurut Uzer Usman adalah suatu pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.¹⁰

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan¹¹

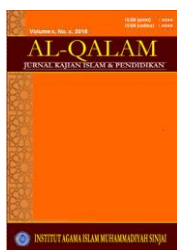
⁷ Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen., *op. cit.*,

⁸ Rusman., *op. cit.*, h. 17.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*, h. 17-18.

¹¹ H.A.R. Tilaar., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 86.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan perlu mendapat prioritas dari pemerintah pusat dan daerah dalam memasuki era global dan informasi di berbagai bidang. Salah satu strategi dan metode peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dikembangkan adalah reformasi dalam bidang pendidikan.

Reformasi dalam bidang pendidikan akan terus di gulirkan melalui berbagai inovasi untuk menyongsong era baru dari paradigma baru dalam bidang pendidikan, yang intinya revitalisasi sistem pembelajaran. Esensi dan revitalisasi system pembelajaran di antaranya adalah pembelajaran guru dan peningkatan profesionalisme.

Upaya peningkatan kinerja, sangat di tentukan oleh kualitas profesional guru. Hal ini terkait dengan tingkat kompetensi guru, wujud kompetensi guru tampak pada sejauh mana kemampuan guru untuk memberdayakan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara utuh dan optimal diperlukan profesionalisme guru sebagai manajer pendidikan.

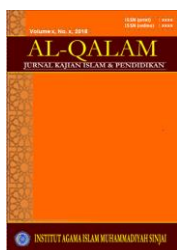
Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

Sedangkan profesional adalah orang yang mempunyai keahlian seperti dokter, guru, hakim. Dengan kata lain, bahwa pekerjaan yang bersifat personal adalah pekerjaan yang hanya di lakukan oleh mereka yang khusus di bidangnya. Guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya, kemampuan profesi yang dimiliki oleh seorang guru mencakup, penguasaan kurikulum, materi pelajaran yang diajarkan, keterampilan menggunakan metode yang bervariasi, penggunaan media, keterampilan melaksanakan evaluasi pengajaran, mempunyai tanggung jawab yang tinggi serta memiliki kedisiplinan terhadap tugasnya.

Karena itu keberhasilan pembelajaran sangat di tentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Karena itu, dalam usaha pengembangan kemampuan profesionalnya guru dituntut untuk terus belajar. Kompetensi diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya.

a). Profesi Guru sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik pada hakekatnya harus berupaya mencapai tujuan institusional pendidik yang utama dan berlaku untuk semua jenjang pendidik yaitu



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

agar lulusan menjadi warga negara yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut guru dituntut untuk menanamkan sikap dan dinilai melalui kegiatan belajar-mengajar untuk setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya: (1) merupakan pelopor pembaharuan, (2) berperan sebagai pimpinan dan pendukung nilai-nilai masyarakat, (3) sebagai fasilitator memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi para peserta didik, (4) bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik, (5) bertanggung jawab sebagai profesional untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya, (6) menunjang tinggi kode etika guru¹².

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/ atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah guru. Karena tugas utama guru adalah mengajar, maka ia harus mempunyai kompetensi atau wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang belajar mengajar atau pembelajaran

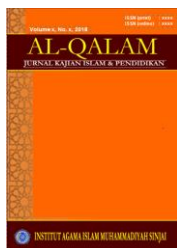
b). Profesi Guru sebagai Pengajar

Salah satu tugas guru adalah menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Penyampaian ilmu ini dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran guru. Peran guru dalam beberapa hal sangat menentukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Demonstrator.
 - 1) Mengawasi bahan pelajaran.
 - 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan
 - 3) Memahami kurikulum
 - 4) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran khusus
 - 5) Terampil mengelola pembelajaran dengan metode yang sesuai
- b. Guru sebagai pengelola kelas.

Sebagai pengelola kelas. Guru harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Selain itu guru harus mampu menyediakan sarana kegiatan belajar mengajar yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk giat belajar, agar memperoleh hasil yang lebih baik.
- c. Guru sebagai mediator

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Cet. I; (Jakarta : PT. Prenada Media; 2001)h. 139-140



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Sebagai mediator guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas didalam penyediaan media pendidikan dan terampil dalam menggunakan media tersebut.

d. Guru sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang bermanfaat dan dapat menunjang pencapaian tujuan dan kegiatan belajar mengajar.

e. Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui hasil belajar, diperlukan adanya penilaian. Melalui penilaian akan diketahui penguasaan bahan, daya serap materi oleh peserta didik dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan guru dalam mentransfer materi kepada peserta didik.

f. Guru sebagai komunikator

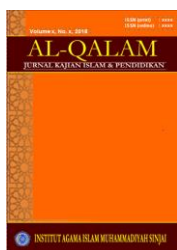
Guru juga bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Guru mempersiapkan rencana awal pembelajaran, kemudian menyusun rencana secara lengkap bersama para peserta didik sebagai persiapan di lapangan. Guru harus mengenal dengan baik keadaan masyarakat sekitarnya, agar dapat menyusun tugas-tugas bagi para peserta didik. Guru harus selalu melakukan inventarisasi masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat, kemudian mengupayakan pemecahannya dalam mengadakan diskusi kelas. Peran guru sebagai komunikator bukan saja memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan apresiasi, namun diperlukan pula keterampilan berintegrasi dan bekerja sama dengan masyarakat.¹³

c). *Profesi Guru sebagai Pelatih dan Pembimbing*

Profesi guru sebagai pelatih dituntut agar mampu memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya (*implicated*). Dengan program latihan yang berkesinambungan, diharapkan peserta didik tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan serta memiliki kecintaan dan menghargai setiap keterampilan. Hasil yang diinginkan adalah keluaran (*out put*) yang terampil dan dapat dipergunakan dalam dunia nyata di masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan fungsi guru dari sekedar mengajar menjadi seorang pelatih dan pembimbing yang mencakup fungsi guru sebagai perencana pengajar (*designer of instruction*),

¹³ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VIII; (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997) h. 19



pengelola pengajar (*manager of instruction*), penilaian hasil belajar (*evaluator of student learning*), motivator belajar peserta didik dan pembimbing.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan pengajaran, akan tetapi diiringi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar yang berlangsung dengan pendekatan para peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu keseluruhan proses belajarnya dan diperoleh hasil belajar yang optimal dengan demikian, guru sebagai pembimbing diharapkan mampu untuk; (1) memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar, (2) membantu setiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapi oleh para peserta didik, (3) mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, (4) memberikan kesempatan yang luas agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, (5) mengenal dan memahami setiap peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok.

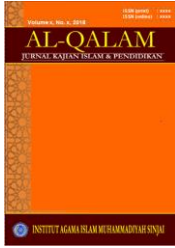
2. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.¹⁴

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek sebagai berikut:

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar

¹⁴ Rusman., *op. cit.*, h. 56.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain sesuai dengan konteks materinya.

- c. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya.
- d. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun item secara benar, lebih jauh agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.¹⁵

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Memanfaatkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁶

B. Tinjauan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

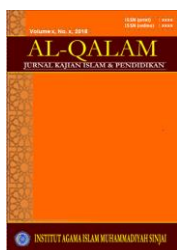
Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Lebih dari sekedar proses mengubah, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa “pendidikan adalah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia (seutuhnya)”.¹⁸ Dengan ungkapan yang lebih dalam, Ikhwanul Muslimin mengatakan bahwa:

¹⁵ *Ibid*, h. 57-58.

¹⁶ *Ibid.*, h. 58.

¹⁷ Depdiknas., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 26.

¹⁸ Ahmad Tafsir., *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h 32.



Pendidikan sebagai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.¹⁹

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan di atas bisa dipahami kedudukan strategis dan urgensi pendidikan. Pendidikan sama dengan persiapan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan. Karenanya, akan berbahaya jika praktik pendidikan dijalankan secara serampangan dan tanpa landasan filosofis yang jelas lagi kukuh. Di sinilah kedudukan filsafat pendidikan menjadi penting.

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya sadar atau tidak sadar selalu di harapkan kepada tujuan yang ingin di capai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.²¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Menurut imam Ghozali bahwa pendidikan islam adalah “membina insan paripurna yang bertaqarub kepada Allah bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat di lupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang di pelajarnya dan kelezatan ini pula yang akan dapat mengantarkannya kepada kepada insan paripurna.” Sedangkan menurut Zakiah Dradjat tujuan pendidikan Islam itu dibagi kepada :

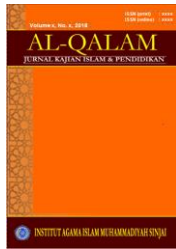
a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain tujuan ini meliputi

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud., *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 21.

²⁰ Azyumardi Azra., *loc. cit.*,

²¹ Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), h. 10.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

meliputi semua aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan akhir

Menimbang bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan selama hidup (*long live education*) maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketaqwaan dan menghadap Allah dalam ketaqwaannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada Nya: dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Qs. Ali Imran (3): 102)²²

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam csuatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan di capai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²³

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

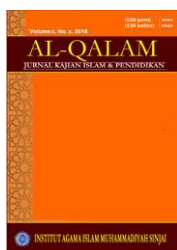
a. Perbuatan Mendidik Itu Sendiri.

Maksudnya adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik.

b. Anak Didik.

²² YPPA., *Al quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag, t.th.), h. 92.

²³ Ahmad., *Diktat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat, 2005), h. 22.



Dalam pengertian umum anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.²⁴

Anak didik merupakan obyek utama dari pendidikan dalam paradigma modern, anak didik tidak hanya di pandang sebagai objek pendidikan tapi secara bersamaan di pandang sebagai subyek pendidikan itu sendiri paradigma ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam bahwa pendidikan islam lebih sebagai proses bimbingan dan pemberian bantuan. Hal ini menempatkan anak didik sebagai aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam dan guru sebagai fasilitator.²⁵

C. Sudut Pandang Pendidikan Islam Terhadap Guru Sebagai Profesi

Dalam menunjang karirnya, seorang guru harus menjadi seorang yang profesional. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Khusus guru agama Islam, perlu diperhatikan penguasaan di bidang Agama Islam dan kataatan dalam beribadah maupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and school culture*) yang islami.²⁶

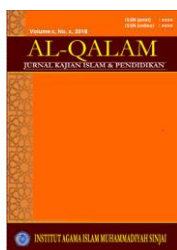
Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertanggung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya. Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, dan berakhlak mulia.²⁷ Al Abrasyi menambahkan, bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat zuhud, bersih,

²⁴ Hasbullah., *op. cit.*, h. 23.

²⁵ Ahmad., *op. cit.*,

²⁶ Aburrahman Assegaf., *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011) , h. 252 .

²⁷ Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 37-45.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

ikhlas, pemaaf, berperilaku kasih sayang terhadap murid layaknya orang tua kepada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.²⁸ Al Abrasy memandang bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak.²⁹ Pendek kata, guru agama Islam dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama (*fadhilah*) dan karakter positif sebagai pendidik (*akhlak al karimah*). Seterusnya, guru agama Islam menuntut ilmu tidak sekedar *thalabu al 'ilmi li dzat al 'ilmi* atau *science for science*, melainkan *thalabu al 'ilmi mardhatillah*.³⁰

Dalam konteks pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas, guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.³¹ Oleh karena itu guru hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata;
2. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf
5. Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru;
6. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.³²

Guru agama Islam mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (*teo-sentris*) dengan inti tauhid. Pendidikan yang tauhid ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa meremehkan aspek *antroposentris*, sehingga dimensi pendidikan islam mencakup totalitas *teo-antroposentris*. Pembeneran terhadap aspek ketuhanan (*teo-sentris*),

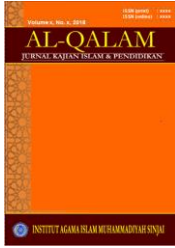
²⁸ Muhammad 'Athiyah al Abrasy., *Al Tarbiyah AL Islamiyah*, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 136-141.

²⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136.

³⁰ Abdurrahman Assegaf., *op. cit*, h. 253.

³¹ Al Saebani., *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 490-519.

³² *Ibid.*, h. 136



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

diambil oleh guru dari sumber wahyu (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepnya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*acquired knowledge*). Ringkasnya, seorang guru agama Islam memadukan dimensi materil dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, dan duniawi dengan ukhrawi.³³

Seorang guru agama Islam mempunyai nilai tambah (*add value*) bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, dari aspek kapasitas keberagamaannya (*religious competency*). Untuk alasan inilah, guru agama Islam dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang perilakunya menjadi teladan bagi para muridnya. Soalnya, bukan sekedar apa yang ajarkan, tetapi juga apa yang ia kerjakan, cara ia melakukan, dan sikapnya baik di dalam maupun di luar kelas, di mana semua itu mesti bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh para muridnya tanpa ragu.³⁴

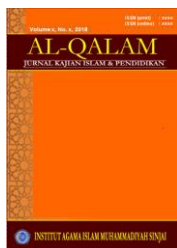
Guru itu merupakan pendidik dan pembentuk kepribadian anak didiknya serta berupaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan anak didiknya. Oleh karena itu, maka guru harus betul-betul menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya dan terus menambah ilmu pengetahuannya, sehingga mengajar tidak dapat dipisahkan dan usaha belajar agar guru itu tidak kewalahan dalam menghadapi anak didiknya. Sehingga seorang guru harus selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar.

KESIMPULAN

1. Dalam profesinya, seorang guru harus menjadi seorang yang ahli dibidangnya. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Figur ideal guru agama Islam adalah Nabi. Sebab, Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok guru yang ideal, karena Nabi membina aspek materil-spiritual manusia. Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertanggung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya. Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, dan berakhlak mulia.
2. Dalam menunjang karirnya, seorang guru harus menjadi seorang yang profesional. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan

³³ Abdurrahman Assegaf., *op. cit*, h. 253.

³⁴ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf., *Crisis in Muslim Education (terj)*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 104.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

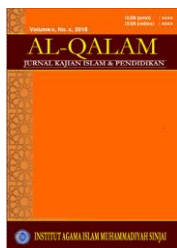
ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf Ali Syed dan Husein Sajjad Syed. 1979, *Crisis in Muslim Education (terj)*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al Abrasy Muhammad 'Athiyah. 1993, *Al Tarbiyah AL Islamiyah*, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad. 2005, *Diktat Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat.
- Assegaf Aburrahman. 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- _____. Depdiknas. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. 1999, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Mahmud Halim Abdul Ali. 2001, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia.
- Muhaimin .1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Nata Abuddin. 2001, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Cet. I*; Jakarta : PT. Prenada Media.
- Ramayulis. 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 01 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Rusman. 2012, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Rahardjo Mudjia., *Guru Utama: Jenjang Menuju Karier Puncak Guru*, Artikel, diakses dari <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/357-guru-utama-jenjang-menuju-karier-puncak-guru-.html>, pada tanggal 15 Maret 2013

Saroni Mohammad. 2011, *Personal Branding Guru, Meningkatkan Kualitas Dan profesionalitas Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Tafsir Ahmad. 2010, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya.

Tilaar H.A.R.. 2002, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

_____. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005., *tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cemerlang.

Usman Uzer Moh. 1997, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. YPPA., *Al quran dan Terjemahan*, Jakarta: Depag, t.th.